Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora
Volume. 5 Nomor. 3 September 2025
e-ISSN: 2962-4037; p-ISSN: 2962-4452, Hal. 321-364
DOI: https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.6860
Available online at: https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa

Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo

Maria Angela Dora Kelen[1*], Krisantus Minggu Kwen[2], Hermania Bhoki[3]
[1-3] Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

Alamat: JL. Waibalun, Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: mariaangeladorakelen.mariakelen@stprenya-lrt.sch.id

***Abstract**: The purpose of this study was to determine and analyze the leadership competence of Catholic Religious Education teachers in shaping the personality of students at Inpres Pamakayo Elementary School. The research method used is qualitative with a descriptive approach. This research was conducted at SD Inpres Pamakayo, involving 10 research subjects consisting of PAK teachers, principals, and students. Data were collected through observation, interviews and documentation. The results showed that the formation of students' personality at Inpres Pamakayo Elementary School has so far been carried out well through various religious activities and other school activities that can develop students' characters through morning prayer activities, joint worship, reading of the Bible, liturgical celebrations and integration of faith values in learning to develop students' personalities. However, there are still attitudes of students who violate school rules, bullying behavior, disrespect for teachers and friends, lack of social care, and lack of spiritual awareness in carrying out faith values in daily life. This study concludes that although Catholic Religious Education teachers have tried to guide students with good leadership competencies, there are still students who show negative attitudes.*

***Keywords:** Leadership Competency, Student Personality, Catholic Religious Education*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik di Sekolah Dasar inpres Pamakayo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SD Inpres Pamakayo, dengan melibatkan 10 orang subjek penelitian yang terdiri dari guru PAK, kepala sekolah, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian peserta didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo sudah sejauh ini dilakukan dengan baik melalui berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan sekolah lainnya yang dapat mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan doa pagi, ibadat bersama, pembacaan Kitab Suci, perayaan liturgis serta integrasi nilai iman dalam pembelajaran guna mengembangkan kepribadian peserta didik. Namun demikian, masih saja ditemukan sikap peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, perilaku bullying, sikap tidak menghormati guru dan teman, kurangnya kepedulian sosial, serta minimnya kesadaran spiritual dalam menjalankan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun guru Pendidikan Agama Katolik telah berupaya membimbing peserta didik dengan kompetensi kepemimpinan yang baik, masih ada peserta didik yang menunjukkan sikap negatif.

Kata kunci: Kompetensi Kepemimpinan, Kepribadian Peserta Didik, Pendidikan Agama Katolik

1. LATAR BELAKANG

Peran pendidikan sangat penting bagi perkembangan dan pembangunan sebuah bangsa, dimana tingkat kecerdasan dan pendidikan warga negara berbanding lurus dengan kemajuan bangsa tersebut. Pendidikan harus dilaksakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik agar secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan pengenalan diri dalam masyarakat. Aspek penting dalam pendidikan tidak hanya terfokus pada

Received: Mei 30, 2025; Revised: Juni 10, 2025; Accepted: Juni 20, 2025; Online Available: Juni 24, 2025;

pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani.

Guru Pendidikan Agama Katolik akan menunjukkan kepada lembaga sekolah dan masyarakat bahwa kualitas seorang peserta didik tidak dapat diukur hanya dari prestasi akademik semata, namun juga harus mencakup dimensi akhlak dan moral yang mereka miliki sebagai indikator dari Kepribadian Kristiani peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru menjadi teladan Kepribadian Kristiani dan figur sentral yang secara langsung akan ditiru dan dijadikan contoh oleh para peserta didiknya dalam bersikap dan bertindak.

Peran guru Pendidikan Agama Katolik diharapkan dapat menghadirkan generasi peserta didik yang unggul dalam kepribadiannya. Keunggulan ini mencakup aspek akademik dan keahlian, kematangan emosional, ketahanan mental, serta kedewasaan spiritual. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Katolik memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis, karena melalui Pendidikan Agama Katolik inilah proses pembentukan kepribadian Kristiani peserta didik yang berlandaskan iman dan nilai-nilai Kristiani dapat ditanamkan dan dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan. Pembentukan Karakter Kristini mendorong peserta didik tidak hanya memahami ajaran agamanya secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam interaksi sosial baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

Namun, dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, salah satunya adalah fenomena terkikisnya moral dan karakter peserta didik yang semakin mengkhawatirkan. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh perkembangan sistem pendidikan yang cenderung lebih mengutamakan aspek kognitif dan menjadikan pembentukan karakter hanya sebagai aspek sampingan. Akibatnya, kepribadian peserta didik yang seharusnya terbentuk melalui proses pendidikan yang holistik menjadi tidak seimbang, dengan kecenderungan lebih mengedepankan prestasi akademik dibandingkan pengembangan karakter.

Di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang sangat pesat, banyak peserta didik kini menghadapi krisis moral dan spiritual yang berdampak langsung pada pembentukan kepribadian mereka (Kurniawan et al., 2023). Perkembangan teknologi yang sangat masif telah mengubah secara fundamental cara peserta didik berpikir, berinteraksi, dan bahkan cara mereka memandang nilai-nilai kehidupan. Perubahan ini tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari, seperti menurunnya sikap hormat terhadap guru dan orang tua, berkurangnya empati terhadap sesama, meningkatnya individualisme, serta melemahnya pegangan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual.

Dampak teknologi terhadap kepribadian peserta didik semakin terlihat nyata dalam pola interaksi mereka yang cenderung lebih nyaman berkomunikasi melalui media sosial dibandingkan interaksi langsung. Hal ini mengakibatkan berkurangnya kemampuan mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sesungguhnya sangat penting dalam pembentukan kepribadian yang sehat. Selain itu, kemudahan akses terhadap berbagai konten digital tanpa filter yang memadai sering kali mengekspos mereka pada nilai-nilai yang bertentangan dengan norma moral dan spiritual yang seharusnya menjadi fondasi pembentukan kepribadian mereka. Penurunan kualitas pendidikan karakter ini juga terlihat dari meningkatnya kasus-kasus perilaku menyimpang di kalangan peserta didik, seperti bullying, ketidakjujuran akademik, penggunaan bahasa yang tidak sopan, dan berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah lainnya.

Permasalahan serupa juga dialami oleh peserta didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa: "meskipun guru Pendidikan Agama Katolik telah berupaya membimbing peserta didik, masih terdapat sejumlah sikap negatif yang ditunjukkan, seperti perilaku *bullying* terhadap teman, penggunaan kata-kata kasar dalam berbicara, sikap tidak menghormati guru dan teman, pelanggaran peraturan sekolah, kurangnya kepedulian sosial, serta minimnya kesadaran spiritual dalam menjalankan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari" (Herin, 2025).

Perilaku *bullying* menimbulkan dampak serius dan berkepanjangan bagi perkembangan psikososial siswa yang dibully. Korban bullying mengalami peningkatan risiko masalah kesehatan mental, termasuk depresi, kecemasan, penurunan performa akademik, ketidakhadiran di sekolah yang meningkat, dan isolasi sosial yang dapat bertahan hingga dewasa. Siswa korban *bullying* cenderung mengembangkan harga diri rendah dan kesulitan membangun hubungan kepercayaan, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial selanjutnya. Pelaku *bully*, jika tidak mendapat intervensi yang cepat dan tepat akan terbentuk memiliki dalam perilaku antisosial dan criminal (Li, 2023).

Penggunaan kata-kata kasar dalam berkomunikasi di lingkungan pendidikan menciptakan iklim pembelajaran yang tidak kondusif dan berdampak negatif pada perkembangan bahasa serta kemampuan interpersonal siswa dan berkontribusi pada normalisasi perilaku verbal agresif, sulit mengelola emosi dan penurunan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif (Trang & Hansen, 2021).

Sikap tidak menghormati guru dan teman menciptakan disrupsi dalam ekosistem pembelajaran dan membahayakan perkembangan karakter siswa secara keseluruhan, terhambat dalam dalam pembentukan hubungan interpersonal yang sehat dan cenderung mengalami

penolakan sosial. Perilaku ini, jika tidak ditangani maka akan menjadi bagian dari identitas siswa, mempengaruhi kemampuan mereka untuk berintegrasi secara positif dalam struktur sosial yang lebih luas sepanjang hidup. Karena itu penting dilakukan intervensi dini untuk mengatasi sikap tidak menghormati, termasuk pengembangan program pendidikan karakter yang komprehensif (Zayac et al., 2021).

Pelanggaran peraturan sekolah secara persisten berdampak negatif pada perkembangan disiplin diri dan kemampuan siswa untuk menginternalisasi struktur normatif yang penting bagi kehidupan bermasyarakat, mengabaikan norma sosial dan hukum di luar lingkungan sekolah. Siswa juga akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan pengaturan diri (*self-regulation*) yang penting untuk kesuksesan jangka panjang dalam pendidikan dan karir. Pola pelanggaran yang tidak ditangani dengan pendekatan yang efektif dapat berkembang menjadi penolakan terhadap otoritas secara umum, mengurangi kemampuan adaptasi siswa dalam struktur sosial yang lebih kompleks (Efendi et al., 2023).

Kurangnya kepedulian sosial pada siswa menghambat perkembangan kecerdasan emosional dan kompetensi sosial yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang semakin terhubung dan beragam karena sulit dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang berkualitas (Ikart, 2023). Minimnya kesadaran spiritual pada siswa berdampak pada keterbatasan dalam mengembangkan kerangka moral, tujuan hidup, dan ketahanan menghadapi tantangan eksistensial. Kesadaran spiritual yang minim berkorelasi dengan kesulitan siswa dalam menemukan makna dan tujuan yang lebih dalam dari aktivitas pendidikan mereka, yang berkontribusi pada rendahnya motivasi intrinsik dan keterlibatan dalam pembelajaran (Hayati, 2024).

Kenyataan ini membutuhkan perhatian dan tanggungjawab guru pendidikan agama Katolik memiliki untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani agar peserta didik dapat memiliki kepribadian Kristiani sesuai dengan ajaran Kristus. Kepribadian Kritiani adalah sebagai integrasi antara iman kristen dan prinsip-prinsip psikologi yang sehat. Seorang Kristiani yang dewasa memiliki pemahaman yang mendalam tentang Alkitab dan mampu menerapkan prinsip-prinsip dalam kehidupan sehari-hari dengan beberapa unsur yang terkait kasih, kerendahan hati, kesabaran, kebenaran, pengampunan, keadilan, kesetiaan, penguasaan diri, pelayanan, dan harapan (Hathaway & Yarhouse, 2023). Itu berarti, peran guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya sebagai pengajar doktrin agama, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk peserta didik memiliki kepribadian Kristiani. Peranan guru Pendidikan Agama Katolik sangat penting dalam pembentukan kepribadian Kristiani peserta didik, sehingga dapat mendukung peserta didik bertumbuh menjadi pribadi Kristiani yang lebih

dewasa dalam pemahaman tentang hidup yang berkenan di hadapan Tuhan dan sesama (Munawarah, 2023).

Untuk melaksanakan tugas tersebut, guru Pendidikan Agama Katolik sendiri dituntut memiliki kepribadian yang cerdas, inovatif, kreatif, jujur, rendah hati, mandiri, dan bertanggung jawab. Guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya dituntut mampu mengajar dengan terampil, tetapi juga menjadi sosok berkepribadian baik dengan teladan terpuji bagi peserta didik. Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Menteri Agama Republik Indonesia pada pasal 16 mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kempemimpinan.

Seorang guru Pendidikan Agama Katolik harus memiliki integritas sebagai pemimpin rohani bagi peserta didiknya dan bertanggung jawab mendidik peserta didik untuk memiliki kepribadian sebagai orang beragama Katolik yang baik. Itu berarti guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran strategis dalam pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Katolik. Kompetensi kepemimpinan menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Katolik untuk dapat menjalankan tugasnya secara efektif dalam membimbing peserta didik menuju perkembangan kepribadian yang utuh dan bermoral. Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya terbatas pada pengelolaan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan menjadi teladan hidup bagi peserta didik.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, peneliti berpikir bahwa penting untuk mengkaji lebih dalam tentang "Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo". Berdasarkan latar belakang tersebut berikut tujuan penelitian antara lain: Bagaimana kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik di SDI Pamakayo?, Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik di SDI Pamakayo?, Apa saja kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik di SDI Pamakayo? Dan Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengatasi kendala pembentukan kepribadian peserta didik di SDI Pamakayo?

Maka tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu, Untuk mengetahui dan menganalisis kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik di SDI Pamakayo, Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik di SDI Pamakayo, Untuk mengidentifikasi kendala yang

dihadapi guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik di SDI Pamakayo, Untuk menemukan dan menganalisis strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengatasi kendala pembentukan kepribadian peserta didik di SDI Pamakayo.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik. Lokasi ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo, yang terletak di Jalan Trans Solor, Desa Lewonama, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan waktu penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Februari 2024 sampai pada bulan Mei 2025. Subjek dalam penelitian ini yaitu Guru Pendidikan Agama Katolik, Kepala Sekolah, dan 8 orang peserta didik. Objek yang dikaji adalah kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik di SDI Pamakayo. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive* dengan kriteria-kriteria yang dijadikan pertimbangan pemilihan sampel yaitu: Guru Pendidikan Agama Katolik (1 orang) sebagai orang yang membentuk kepribadian peserta didik, Kepala sekolah (1 orang) sebagai *informan* pendukung dan Peserta didik (8 orang) dari beberapa tingkat kelas yaitu kelas III, IV, V, dan VI. Maka sebagai *key informan* berjumlah 10 orang. Pemilihan sampel berdasarkan latar belakang yang berbeda ini bertujuan untuk mendapatkan data yang bervariasi dari beberapa perspektif berkaitan dengan kompetensi kepemimpinana dalam membentuk kepribadian peserta didik. Penelitian ini juga menggunakan sampling *snowball* selain *purposive*. Sampling *snowball*, teknik ini berguna untuk menemukan informan tambahan yang memiliki pengalaman relevan dengan kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik. Validitas instrumen menggunakan teknik, Tringgulasi sumber data dan *Member Check*. Sumber data primer berupa hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik dan sumber data sekunder berupa tertulis yakni buku rapor, dokumen sekolah untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik di SDI Pamakayo. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi atau bentuk pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati suatu fenomena yang terjadi terkait bagaimana kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik di SDI Pamakayo. Wawancara yang sesuai dengan kompetensi kepemimpinan

guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik di SDI Pamakayo serta dokumentasi yang berkaitan dengan kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik di SDI Pamakayo. Dalam analisis data dilakukan secara reduksi data mengenai kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik di SDI Pamakayo, penyajian data yang mengenai kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik di SDI Pamakayo dan penarikan kesimpulan yang bagaimana dilakukan adalah kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik di SDI Pamakayo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada variabel Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo. Peneliti memulai proses wawancara dari tanggal 23 April hinga tanggal 03 Mei 2025, dengan hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo

Kepemimpinan menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru karena guru memimpin, mendidik, dan mempengaruhi peserta didik dan seluruh warga sekolah untuk dapat menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai dan budaya. Sebagai seorang guru perlu adanya kompetensi kepemimpinan sehingga dapat mempengaruhi orang lain untuk bisa melakukan apa yang diarahkannya.

1. Keterampilan Mengelola Perencanaan

Data menunjukkan bahwa “guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo memiliki keterampilan mengelola perencanaan pembelajaran sudah maksimal” (Kaha, 2025). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Herin yang mengatakan bahwa “keterampilan mengelola perencanaan pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, termasuk guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo. Keterampilan ini mencakup kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan modul ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, memperhatikan karakteristik peserta didik serta mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dan Kristiani ke dalam setiap kegiatan pembelajaran” (Herin, 2025).

2. Keterampilan Melakukan Motivasi

Keterampilan dalam memberikan motivasi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Katolik di sekolah dasar. Data menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik. Di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo, kemampuan guru Pendidikan Agama Katolik dalam memotivasi peserta didik menjadi faktor krusial dalam membentuk sikap religius dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam hal ini guru memotivasi peserta didik dengan memberikan memberikan apresiasi, yel-yel serta dorongan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Katolik agar meningkatkan semangat belajar peserta didik dan guru Pendidikan Agama Katolik juga memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai iman Katolik yang mana diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Herin, 2025).

3. Keterampilan Mengkoordinasikan Sumber Daya

Keterampilan dalam mengkoordinasikan sumber daya merupakan bagian integral dari kompetensi manajerial yang harus dimiliki oleh guru, khususnya dalam konteks pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Data menunjukkan bahwa, "di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo, keterampilan ini sudah dijalankan secara baik yang mana mencerminkan kemampuan guru dalam memanfaatkan dan menyelaraskan berbagai bentuk sumber daya baik manusia, material, maupun non material guna mendukung efektivitas proses pembelajaran" (Herin, 2025).

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa, "guru Pendidikan Agama Katolik harus dituntut untuk mampu merancang dan mengelola penggunaan sarana pembelajaran seperti alat peraga religius, buku ajar, media digital, serta sumber-sumber lokal yang relevan dengan nilai-nilai Katolik. Dalam praktiknya, koordinasi sumber daya di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo memerlukan perencanaan yang lebih terstruktur, komunikasi yang efektif, serta pengambilan keputusan yang didasarkan pada kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan Katolik. Pengelolaan yang belum optimal terhadap sumber daya akan berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan pembentukan kepribadian peserta didik yang diharapkan oleh kurikulum Pendidikan Agama Katolik" (Kaha, 2025).

4. Keterampilan Melindungi

Berdasarkan hasil wawancara bahwa "keterampilan melindungi dalam konteks pendidikan merujuk pada kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan menghargai martabat setiap peserta didik" (Herin, 2025). Bagi guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo, keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan psikologis, tetapi juga mencakup perlindungan spiritual dan moral sesuai dengan nilai-nilai Katolik.

Guru yang memiliki keterampilan melindungi mampu mengenali potensi resiko yang dapat menganggu proses tumbuh kembang siswa, seperti perundungan, diskriminasi, kekerasan verbal maupun nonverbal, serta pengaruh lingkungan yang bertentangan dengan ajaran iman. Meskipun guru Pendidikan Agama Katolik sudah melaksanakan tugasnya dengan baik akan tetapi ada peserta didik yang masih mengolok-olok teman yang lain. Dalam hal ini, guru berperan aktif sebagai pelindung dan pembimbing yang senantiasa menjunjung tinggi prinsip kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo. Keterampilan ini juga mencakup kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang inklusif, menumbuhkan empati antar peserta didik serta membangun komunikasi yang terbuka antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjaga kesejahteraan lahir dan batin peserta didik (Kaha, 2025).

B. Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo

1. Nilai Religius

Berdasarkan hasil wawancara dengan (Herin, 2025) selaku guru Pendidikan Agama Katolik menyatakan bahwa:

"nilai religius merupakan unsur penting dalan pembelajaran untuk pembentukam karakter peserta didik. Nilai religius merupakan ajaran iman Katolik yang mana dijadikan sebagai dasar perilaku hidup sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah". nilai religius tersebut ditanamkan melalui kegiatan keagamaan seperti doa pagi, ibadat bersama, pembacaan Kitab Suci dan perayaan liturgis. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik mulai mewujudnyatakan sikap religius yang mana bersikap sopan, hormat kepada teman dan guru serta kepada Tuhan melalui kebiasaan berdoa. Guru menilai bahwa pembiasaan seperti ini akan membantu membentuk pribadi peserta didik yang lebih sadar akan moralitas dan spiritualitas".

Hal ini juga sejalan dengan pendapat selaku (Kaha, 2025) kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

"penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan seperti doa pagi, ibadat bersama serta integrasi nilai iman dalam pembelajaran yang dapat membantu pembentukan kepribadian peserta didik. Namun demikian, terdapat pula beberapa peserta didik yang masih kurang atau belum mewujudnyatakan

penghayatan mendalam tentang makna kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam hal ini doa bersama dan ada peserta didik tidak sopan dan menghormati guru dan teman serta mengeluarkan kata-kata kasar dalam berbicara. Dalam doa bersama dapat dilihat bahwa sebagian peserta didik menunjukkan kesantunan dalam berdoa".

Namun, guru Pendidikan Agama katolik juga mengungkapkan bahwa ada peserta didik yang kurang sopan dalam berdoa, ada yang sekedar ikut berdoa tanpa penghayatan dan bahkan ada yang memilih untuk bermain. Hal ini menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai religius tidak berlangsung secara optimal.

Selain itu, guru Pendidikan Keagamaan Katolik dan kepala sekolah menyatakan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan luar seperti media digital dan lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai-nilai keagamaan yang mana dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dan pendekatan antara sekolah, keluarga maupun masyarakat yang reflektif untuk menanamkan nilai-nilai religius secara optimal dalam kepribadian peserta didik.

Hal ini juga sependapat dengan Herin & Kein (2025) selaku peserta didik yang menyatakan bahwa:

"mereka sudah mewujudnyatakan nilai-nilai religius secara baik dalam kehidupan sehari-hari berupa bersikap sopan dan menghormati guru dan teman dan tekun dalam berdoa. Namun kadang ada peserta didik tidak memiliki nilai-nilai religius yang terwujud ketika mereka tidak sungguh-sungguh dalam berdoa yang mana sudah dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Katolik di atas bahwa nilai-nilai religius peserta didik sudah diwujudnyatakan secara baik. Namun perlu diperhatikan lagi pada sikap berdoa karena masih ada peserta didik yang tidak dengan sungguh-sungguh dalam berdoa".

2. Jujur

Nilai kejujuran dipahami sebagai cerminan iman yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Kejujuran tidak hanya dianggap sebagai kebajikan moral, tetapi juga sebagai manifestasi dari kehidupan spiritual yang sehat, di mana peserta didik diharapkan mampu bersikap benar, terbuka, dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Herin, (2025) menyatakan bahwa:

"pembelajaran mengenai nilai kejujuran dilakukan melalui pendekatan holistik, yaitu dengan mengintegrasikan materi ajaran moral keagamaan dalam proses pembelajaran serta membiasakan peserta didik untuk bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Contoh konkret yang sering diterapkan antara lain mengajak peserta didik untuk tidak mencotek saat ujian atau ulangan, mengembalikan barang yang bukan miliknya, dan berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya tanpa ada tekanan. Hal tersebut sudah diwujudkan secara baik oleh peserta didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo".

Hal ini sependapat dengan Kaha, (2025) selaku guru Pendidikan Agama Katolik yang menyatakan bahwa:

"pembiasaan nilai kejujuran telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan seperti pembinaan karakter dan pengawasan dalam proses belajar mengajar. Nilai kejujuran tersebut sudah dijalankan dengan cukup baik yang mana ketika ujian atau ulangan peserta didik mengerjakannya dengan jujur dan ketika peserta didik melakukan kesalahan maka dengan sendirinya mereka mengakui kesalahan yang diperbuat tanpa ada tekanan dari guru".

Meskipun penerapan nilai kejujuran di lingkungan sekolah sudah cukup baik, guru Pendidikan Agama Katolik maupun kepala sekolah mengakui bahwa masih ada peserta didik yang terkadang menunjukkan perilaku tidak jujur dalam hal ini menyontek saat ujian atau ulangan dan tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuat karena merasa takut akan hukuman yang diberikan. Hal ini menandakan bahwa pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai kejujuran belum sepenuhnya meresap dalam diri semua peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan kerjasama antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai ini secara konsisten.

Hal ini juga disampaikan oleh Werang & Jomo, (2025) selaku peserta didik yang menyatakan bahwa:

"mereka diajarkan untuk jujur dalam berbagai situasi, seperti saat ujian atau ulangan, dalam berbicara, serta saat mengakui kesalahan. Hal tersebut sudah dijalankan dengan cukup baik. Namun, ada peserta didik yang belum menjalankan nilai kejujuran dengan baik. Akan tetapi, sebagian peserta didik menunjukkan upaya untuk menerapkan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah".

3. Disiplin

Disiplin dipandang sebagai bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik yang mencerminkan ketaatan pada aturan dan tanggung jawab pribadi serta sebagai bentuk komitmen terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam agama Katolik. Berdasarkan data yang dihasikan bahwa penanaman sikap disiplin dilakukan melalui pembelajaran agama yang mengintegrasikan ajaran tentang ketertiban, dan kesetiaan dalam menjalankan kewajiban sehari-hari. Disiplin di tunjukkan melalui perilaku konkret peserta didik, seperti datang tepat waktu ke sekolah dan tepat waktu mengikuti pelajaran, mengikuti doa pagi, disiplin dalam berpakaian, serta menjaga ketertiban dalam kelas maupun di luar kelas. Guru Pendidikan Agama Katolik juga mengatakan bahwa keteladanan dari pendidik menjadi aspek penting dalam membentuk sikap disiplin peserta didik, karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya (Herin, 2025).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kaha, (2025) selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

"peserta didik sudah menunjukkan sikap disiplin dalam hal ini datang tepat waktu ke sekolah dan tepat waktu mengikuti pelajaran, mengikuti doa pagi, serta disiplin dalam berpakaian. Pembiasaan disiplin diterapkan secara konsisten melalui program sekolah dalam hal ini tata tertib sekolah yang jelas dan terstruktur. Selain itu, sekolah juga memberikan sanksi yang bertujuan membentuk kesadaran, bukan sekedar hukaman agar peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan yang tidak disiplin. Sikap disiplin tersebut yang mana dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang taat dan tertib sesuai dengan ajaran iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada peserta didik yang menunjukan

sikap kedisiplinan, guru Pendidikan Agama Katolik dan kepala sekolah mengatakan bahwa beberapa peserta didik belum sepenuhnya menginternalisasi nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari".

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang integratif antara pembiasaan perilaku dan dukungan dari keluarga untuk memperkuat pemahaman serta penerapan nilai disiplin secara menyeluruh.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Manuk & Krowin, (2025) bahwa:

"mereka diajarkan untuk datang tepat waktu, disiplin dalam berpakain, mengikuti doa pagi serta mengikuti pelajaran dengan tepat waktu. Namun, ada peserta didik yang belum menerapkan sikap disiplin dengan baik dalam kehidupan sehari-hari yang mana terlambat mengikuti pelajaran, bermain dalam kelas, datang tidak tepat waktu. Akan tetapi ada peserta didik menyadari bahwa sikap disiplin mencerminkan perilaku yang baik yang mana membentuk diri mereka menjadi pribadi yang teratur dan bertanggung jawab".

4. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab dipahami sebagai bentuk kesadaran peserta didik dalam menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh komitmen. Nilai tanggung jawab juga dipandang sebagai aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nikai-nilai Kristiani. Data menunjukkan bahwa sikap ini ditanamkan melalui pembiasaan menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan serta mengikuti aturan sekolah. Nilai tanggung jawab juga dikaitkan dengan ajaran iman Katolik, di mana setiap individu diajarkan untuk setia dalam hal-hal kecil sebagai bagian dari pertumbuhan moral dan spiritual (Herin, 2025).

Dalam pembelajaran, guru menanamkan nilai tanggung jawab melalui berbagai aktivitas, seperti menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu serta menjaga kebersihan kelas yang mana sudah dijalankan dengan cukup baik oleh peserta didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo. Pendidikan Agama Katolik berfungsi sebagai sarana untuk membimbing peserta didik agar tidak hanya bertanggung jawab secara eksternal tetapi juga secara internal. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kaha, (2025) menyatakan bahwa:

"sikap tanggung jawab merupakan bagian dari pembiasaan nilai karakter yang diterapkan secara menyeluruh di lingkungan sekolah. Sikap tersebut sudah diwujudkan cukup baik oleh peserta didik yang mana mereka mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu dan menjalan piket kelas dengan penuh tanggung jawab. Kepala sekolah menilai bahwa peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab cenderung lebih mandiri, teratur, dan menunjukkan kepedulian terhadap tugas maupun lingkungan sekitarnya".

Hal yang sama juga dikatakan oleh Belang & Herin, (2025) bahwa:

"mereka diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap tugas sekolah dan menjaga kebersihan lingkungan. Sikap tersebut sudah dijalankan dengan baik oleh peserta didik yang mana peserta didik mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan menjaga kebersihan lingkungan dan kelas. Namun, terdapat peserta didik yang belum menjalankan sikap tersebut dengan baik".

Meskipun peserta didik sudah menunjukkan nilai tanggung jawab dengan baik, guru Pendidikan Agama Katolik dan kepala sekolah mengakui bahwa masih terdapat peserta didik yang belum menunjukkan nilai tanggung jawab yang mana peserta didik

tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dan sikap masah bodoh dan acuh tak acuh terhadap tugas yang diberikan. Oleh karena itu, perlunya pendekatan antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial untuk memperkuat internalisasi nilai tanggung jawab dalam diri peserta didik.

5. Peduli Sosial

Data menunjukkan bahwa di satu sisi peduli sosial peserta didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo diwujudnyatakan secara baik. Hal ini didukung dengan ungkapan dari para responden bahwa peserta didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo saling mengasihi satu sama lain, saling membantu, bekerja sama dan bersikap empati terhadap teman. Hal tersebut dimiliki karena peserta didik diajar dan diberi pengertian untuk saling mengasihi, saling membantu, dan bersikap empati terhadap orang lain.

Namun di sisi lain sikap peduli sosial tersebut belum diwujudnyatakan secara maksimal terutama saling membangun kerjasama yang baik, karena masih ada peserta didik yang memiliki sikap masa bodoh tinggi dan acuh tak acuh terhadap sesamanya (Herin & Kaha, 2025).

Demikian juga, guru Pendidikan Agama katolik mengatakan bahwa, sejauh ini sikap peduli sosial peserta didik sudah diwujudnyatakan secara baik, namun pada sikap saling mengasihi, saling membantu, dan bersikap empati belum maksimal karena masih ada peserta didik yang bersikap masa bodoh dan tidak terlibat dalam kerja sama dengan orang lain (Herin, 2025).

Sikap peduli sosial dalam Pendidikan Agama Katolik berkaitan dengan sikap selalu menjunjung tinggi kesepadanan, sikap saling mengasihi, saling membantu, membangun kerja sama, bersikap empati dan memiliki sikap peduli antara satu sama lain.

Peserta didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo harus mewujudnyatakan sikap peduli sosial dalan keseharian hidup di sekolah dan selanjutnya dalam keluarga dan masyarakat.

C. Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo

1. Pemahaman Tentang Ajaran Agama Katolik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Herin, (2025) selaku guru Pendidikan Agama Katolik di SDI Pamakayo, menyatakan bahwa:

"pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama Katolik umumnya masih berada pada tahap dasar dan membutuhkan pendalaman lebih lanjut. Guru Pendidikan Agama Katolik menjelaskan bahwa sebagian peserta didik telah menunjukkan pemahaman awal tentang nilai-nilai moral, seperti kasih terhadap sesama, kejujuran, saling menghormati, kepedulian terhadap sesama, serta pentingnya doa dan kehadiran dalam perayaan Ekaristi. Pemahaman ini sebagian besar diperoleh dari kegiatan

pembelajaran di kelas, pelaksanaan doa harian, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah".

Namun demikian, guru Pendidikan Agama Katolik juga menyampaikan bahwa aspek-aspek ajaran yang lebih mendalam, seperti pemahaman tentang sakramen, peran Gereja dalam kehidupan umat, dan makna keselamatan menurut iman Katolik, masih belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian besar peserta didik. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jam pelajaran agama yang hanya berlangsung satu kali dalam seminggu.

Hal ini juga dikatakan oleh Kaha, (2025) bahwa:

"pemahaman ajaran agama katolik peserta didik terkait materi dalam Pendidikan Agama Katolik belum sepenuhnya di pahami dengan baik oleh mereka. Yang mana dalam hal ini hubungan peserta didik dengan Tuhan, sesama, Yesus Kristus, Gereja dan masyarakat. Hal tersebut dapat berpengaruh pada kehidupan spiritual peserta didik, kepedulian sosial, sikap dan tindakan peserta didik dalam masyarakat. Pemahaman mendorong peserta didik tumbuh dalam iman, mengembangkan moralitas yang kuat, dan berkontribusi dalam masyarakat dengan cara yang positif".

2. Implementasi Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil wawancana dengan Herin, (2025) selaku guru Pendidikan Agama Katolik menyatakan bahwa:

"implementansi nilai-nilai agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik telah mulai tampak dalam berbagai aspek perilaku mereka, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial. Guru Pendidikan Agama Katolik menyampaikan bahwa pembelajaran agama Katolik tidak hanya ditujukan untuk menambah pengetahuan kognitif peserta didik tentang doktrin iman, melainkan juga untuk membentuk kepribadian dan membiasakan peserta didik menjalankan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata".

Salah satu nilai utama yang paling tampak dalam keseharian peserta didik adalah kasih, yang diwujudkan dalam bentuk tolong menolong, menghargai teman, serta menjaga kebersamaan di lingkungan kelas. Guru Pendidikan Agama Katolik menjelaskan bahwa peserta didik secara spontan menunjukkan perilaku empatik, seperti membantu teman yang kesulitan serta berbagi alat tulis. Nilai-nilai seperti kejujuran, ketaatan, dan tanggung jawab juga mulai terbentuk dalam diri peserta didik, meskipun beberapa peserta didik yang belum menunjukkan nilai-nilai tersebut dan memerlukan penguatan dan pendampingan lebih lanjut.

Hal ini juga dipertegas oleh kepala sekolah Kaha, (2025) bahwa:

"penerapan nilai-nilai Katolik tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah yang dibangun secara kolektif. Melalui kegiatan rutin seperti doa pagi, renungan harian, dan peringatan hari-hari besar Gereja, peserta didik diajak untuk mengintegrasikan ajaran iman dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, praktik konkret seperti gotong royong membersihkan kelas, menjaga ketertiban, dan mengikuti kegiatan ibadah sekolah menjadi sarana efektif dalam melatih peserta didik untuk hidup sesuai ajaran moral Katolik".

Dalam wawancara tersebut juga terungkap bahwa sekolah menempatkan aspek keteladanan sebagai bagian penting dalam pendidikan karakter berbasis iman. Guru dan tenaga kependidikan diharapkan menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-

nilai Kristiani, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengajaran melalui kata-kata , tetapi juga melalui tindakan nyata yang dapat mereka teladani.

Guru Pendidikan Agama Katolik dan kepala sekolah menyadari bahwa keberhasilan penerapan nilai-nilai agama Katolik tidak terlepas dari peran lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pihak sekolah berupaya membangun kerja sama yang erat dengan orang tua peserta didik, melalui komunikasi rutin dan pelibatan dalam kegiataan keagaaman sekolah. Kolaborasi ini bertujuan agar proses internalisasi nilai-nilai iman tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut secara konsisten di rumah dan masyarakat.

Dari hasil wawancara diatas, meskipun peserta didik masih berada pada pemahaman dasar dan belum mewujudnyatakan nilai-nilai tersebut, tetapi sebagian peserta didik telah menunjukkan kemampuan dalam menerapkan dan mewujudnyatakan nilai-nilai ajaran agama Katolik dalam tindakan nyata. Hal ini mencerminkan keberhasilan pendekatan pendidikan iman yang di terapkan di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan kepribadian dan penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Berdasarkan wawancara dengan Herin, (2025) selaku guru Pendidikan Agama Katolik menyatakan bahwa:

"Pendidikan Agama Katolik memiliki kontribusi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Katolik tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Guru Pendidikan Agama Katolik menyampaikan bahwa Pendidikan Agama Katolik diimplementasikan tidak sebatas pada penyampaian materi ajar, tetapi peserta didik diarahkan untuk mengembangkan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi kasih, kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, pengampunan, dan rasa hormat terhadap guru serta teman. Menurut guru, karakter yang terbentuk dari nilai-nilai tersebut akan tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah".

Hal ini juga dipertegas oleh Kaha, (2025) selaku kepala sekolah bahwa:

"Pendidikan Agama Katolik memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan karakter peserta didik yang utuh. Ia menjelaskan bahwa kepribadian anak-anak yang dibentuk dengan nilai-nilai iman cenderung menunjukkan sikap yang positif terhadap kehidupan, memiliki rasa tanggung jawab, mampu membedakan yang baik dan buruk, serta mampu membangun relasi sosial yang sehat. Kepala sekolah menyampaikan bahwa salah satu strategi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik yang baik harus ditanamkan melalui nilai-nilai keimanan dan keteladanan yang konsisten".

Namun, ada peserta didik yang belum dan sadar untuk mewujudnyatakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena peserta didik berpikir nilai-nilai tersebut hanya sekedar kognitif saja dan akan berdampak pada pembentukan kepribadian mereka yang mana berkaitan dengan sikap dan perilaku

peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, pentingnya peran guru sebagai figur panutan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam perilaku sehari-hari.

4. Aktivitas Keagamaan Dalam Pembelajaran

Data menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan tidak hanya dilakukan sebagai bagian dari rutinitas sekolah, tetapi dilaksanakan secara terintegrasi dengan materi pembelajaran agama Katolik. Aktivitas keagamaan peserta didik sudah dijalankan dengan secara baik melalui kegiatan antara lain doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, ibadat harian serta perayaan liturgi. Guru Pendidikan Agama Katolik juga menekankan bahwa melalui aktivitas tersebut, peserta didik diajak untuk memahami konsep ajaran agama secara kognitif tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Herin & Kaha, 2025).

Namun kenyataannya, sebagian peserta didik kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tersebut dalam hal ini peserta didik bersikap masa bodoh, kurangnya kesadaran dari setiap pribadi peserta didik, serta dukungan atau dorongan yang belum maksimal dari keluarga (Herin & Kaha, 2025).

Sementara aktivitas keagamaan peserta didik mencakup peran-perannya dalam lingkungan keluarga, sekolah dan gereja. Peran-peran peserta didik yang dimaksudkan adalah peran-peran yang lebih terarah pada pengamalan sikap spiritualnya, dalam pendampingan dari guru Pendidikan Agama Katolik (Yus, 2015)

Pembahasan

A. Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo

1. Nilai Religius

Nilai religius merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan karakter. Nilai ini merujuk pada seperangkat prinsip dan norma moral yang bersumber dari ajaran iman, dalam hal ini ajaran Katolik, yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan kehendak Tuhan serta norma sosial yang berlaku. Dalam konteks ini, nilai religius tidak hanya dipahami sebagai aspek kognitif (pengetahuan keagamaan), tetapi juga sebagai dimensi afektif dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Nurlina et al., 2024).

Dalam konteks mewujudnyatakan nilai religius para peserta didik mampu mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Yang mana hal ini sebagai ungkapan bahwa kita

sebagai makluk ciptaan Tuhan yang harus beriman, bertakwa dan hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Katolik.

Nilai religius merupakan aspek penting dalam kehidupan spiritual peserta didik. Nilai religius diwujudkan dalam penghayatan spiritual seperti doa, refleksi, dan meditasi. Penelitian di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo menunjukkan bahwa banyak peserta didik telah mewujudnyatakan nilai religius secara baik, terutama dalam sikap sopan dan menghormati guru dan teman, serta tekun dalam berdoa. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang belum dapat mewujudnyatakan nilai religius secara baik, terutama dalam sikap tekun dalam berdoa dan sikap menghormati guru dan teman. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran spiritual dalam diri peserta didik, yang mana mereka menganggap kegiatan keagamaan hanya sebagai kewajiban rutin tanpa menghayati esensi spiritual dari nilai-nilai yang ditanamkan. Apabila kegiatan keagamaan hanya dilakukan sebagai rutinitas tanpa pemahaman spiritual yang mendalam, peserta didik tidak akan dapat merasakan kehadiran Tuhan dan memahami makna nilai-nilai religius yang sebenarnya. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik agar nilai-nilai religius dapat menjadi bagian yang lebih integral dari dirinya dan dapat dihayati dalam kehidupan sebagai seorang beriman Katolik. Peserta didik yang memiliki pengahayatan spiritual, sadar akan kehadiran Tuhan dalam hidupnya sehingga dapat hidup menurut bimbingan dan tuntunan Tuhan melalui ketaatan pada ajaran, perintah dan hukum yang ditetapkanNya. Dengan demikian kesadaran peserta didik akan kehadiran Tuhan dalam seluruh alur hidupnya dapat meningkatkan kualitas hidup spiritualnya dalam kehidupannya setiap hari (Rohman, 2028).

Peserta didik yang memiliki nilai religius, seperti tekun dalam berdoa dalam konteks Pendidikan Agama Katolik dapat mengalami berbagai manfaat (Daniel, 2016), antara lain:

1. Kedekatan dengan Tuhan: Dengan tekun dalam berdoa, peserta didik dapat mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan Tuhan. Mereka dapat merasakan kedekatan spiritual dan memperkuat keyakinan serta kepercayaan mereka kepada Tuhan.
2. Peningkatan kualitas spiritual: Dengan terus menerus berdoa secara tekun, peserta didik dapat mengembangkan kepekaan spiritual yang lebih dalam. Mereka dapat mengasah kepekaan mereka terhadap nilai-nilai agama, etika, dan moral, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Agama Katolik.

3. Pengembangan nilai-nilai positif: Berdoa dengan tekun juga dapat membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai positif, seperti kesabaran, ketekunan, dan rasa syukur. Hal ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari serta hubungan mereka dengan orang lain.
4. Pembentukan karakter yang kuat: Dengan memiliki sikap tekun dalam berdoa, peserta didik dapat memperkuat karakter mereka. Mereka dapat mengembangkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, kesederhanaan, kejujuran, dan kasih sayang yang merupakan prinsip inti dalam agama Katolik.

Sebaliknya jika peserta didik tidak memiliki sikap spiritual, seperti sikap tekun dalam berdoa dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, beberapa dampak yang mungkin terjadi antara lain:

1. Kurangnya kedalaman spiritual: Ketidaktelitian dalam berdoa dapat mengakibatkan kurangnya kedalaman dalam hubungan spiritual dengan Tuhan. Peserta didik mungkin tidak mengalami pengalaman mendalam dalam mengenal, memahami, dan menghubungkan diri dengan ajaran agama Katolik.
2. Ketidakstabilan emosional: Ketika peserta didik tidak memiliki sikap tekun dalam berdoa, mereka mungkin tidak memiliki sarana yang efektif untuk mengatasi stres, kecemasan, dan tekanan emosional. Ini dapat berdampak pada ketidakstabilan emosional yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan.
3. Kurangnya nilai-nilai agama: Berdoa merupakan salah satu cara untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Jika peserta didik tidak tekun dalam berdoa, mereka mungkin kurang terpapar dengan nilai-nilai agama Katolik, seperti kasih sayang, kerendahan hati, keadilan, dan solidaritas.
4. Kurangnya pemahaman tentang keyakinan dan praktik agama: Berdoa merupakan salah satu cara untuk memperdalam pemahaman tentang keyakinan dan praktik agama Katolik. Jika peserta didik tidak memiliki sikap tekun dalam berdoa, mereka mungkin kurang memahami aspek-aspek penting dalam agama mereka dan dapat kehilangan kesempatan untuk mendalami keyakinan mereka.
5. Kurangnya kepedulian terhadap nilai-nilai religius: Berdoa secara tekun dapat membantu peserta didik memiliki nilai religius. Tanpa sikap ini, peserta didik mungkin kurang peduli dan kurang responsif terhadap nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penting bagi guru PAK untuk memperhatikan pengembangan sikap spiritual sebagai manfaat yang mendalam dari pendidikan agama Katolik (Mbeo et al., 2019).

Guru Pendidikan Agama Katolik memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan sikap religius peserta didik (Susi dan Yenny, 2017). Beberapa peran guru tersebut antara lain:

1. Memberikan pemahaman tentang doa: Guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami doa dan nilai religius. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran spiritual dan meningkatkan kualitas hidup spiritual peserta didik. Guru dapat melakukan ini dengan memberikan contoh doa yang baik, menjelaskan makna dan tujuan doa, dan membantu peserta didik mengamalkan doa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, guru dapat membantu peserta didik merasa nyaman dan aman dalam berdoa, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang doa dan nilai religius.
2. Memberikan contoh dan inspirasi: Sebagai guru agama, mereka harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam melaksanakan doa secara tekun. Guru harus menunjukkan semangat, konsistensi, dan kualitas dalam doa mereka sendiri sebagai inspirasi bagi siswa.
3. Membimbing dan melatih siswa dalam berdoa: Guru Pendidikan Agama Katolik dapat membantu peserta didik berdoa dengan benar dengan memberikan bimbingan dan latihan tentang teknik, sikap, dan postur doa yang tepat. Dengan demikian, peserta didik dapat memperdalam pengalaman doa peserta didik dan mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.
4. Memberikan motivasi dan dorongan: Guru Pendidikan Agama Katolik dapat memotivasi peserta didik untuk tekun berdoa dengan menekankan pentingnya konsistensi dan ketekunan dalam praktek doa. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan sikap positif terhadap doa dan memperdalam hubungan dengan Tuhan.
5. Mengintegrasikan doa dalam pembelajaran: Integrasi doa dalam pembelajaran agama Katolik dapat dilakukan dengan memulai dan mengakhiri pelajaran dengan doa yang relevan. Guru juga dapat mengajak peserta didik berdoa saat menghadapi tantangan atau kebutuhan khusus, sehingga doa menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berintegritas dan beriman. Peserta didik yang berintegrasi dan beriman memiliki nilai-nilai religius dalam penghayatan hidupnya. Peserta didik tersebut memiliki perilaku menghormati guru, teman, orang lain dan alam. Peserta didik yang berintegrasi dan beriman memiliki kemampuan membina relasi interpersonal yang sehat, kestabilan emosi yang lebih baik, dan penghayatan nilai-nilai religius yang lebih mendalam. Pembiasaan bagi peserta didik untuk hidup berdasarkan nilai-nilai religius ini dapat dilakukan melalui pembelajaran teoritis dan keteladanan, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak hanya memahami Pendidikan Agama Katolik secara kognitif, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata sehari-hari.

Sebaliknya, peserta didik yang tidak menunjukkan sikap menghormati guru dan teman mencerminkan kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai religius. Kekurangan penghayatan nilai religius berdampak negatif pada pembentukan kepribadian Kristiani yang utuh. Di sinilah letak peran guru PAK untuk berupaya secara kontinu membentuk peserta didik menjadi pribagi berintegritas dan beriman serta hidup berdasarkan nilai-nilai religius.

2. Peduli Sosial

Sikap peduli sosial dapat diwujudkan melalui kegiatan berulang dalam lingkungan sosial, baik oleh individu maupun kelompok atau masyarakat yang berinteraksi secara sosia (Sukmawati & Imam Tabroni, 2023). Penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik telah menunjukkan sikap sosial yang positif, seperti saling mengasihi, saling membantu, dan bersikap empati, sebagai hasil dari pengajaran yang mereka terima dari lingkungan keluarga dan sekolah. Namun, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam membangun kerjasama yang baik. Beberapa peserta didik masih menunjukkan sikap apatis terhadap sesamanya sebagai bukti bahwa peserta didik belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Katolik perlu melakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi peserta didik dalam membangun kerjasama yang baik dan peningkatan penghayatan sikap sosial terhadap sesama dan alam.

Jika peserta didik memiliki sikap apatis terhadap sesamanya (Ningsi & Afrihesti Suzima, 2020) akan berdampak pada:

1. Rendahnya hubungan sosial: Sikap apatis dapat menghambat terbentuknya hubungan yang baik antara peserta didik dengan sesama siswa. Hal ini dapat mengakibatkan isolasi sosial dan kurangnya interaksi yang positif dalam lingkungan sekolah.

2. Kurangnya kerjasama: Sikap apatis dapat menghalangi peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau kerja sama tim. Hal ini dapat mengganggu kemampuan siswa untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Rendahnya empati dan kepedulian: Sikap apatis cenderung membuat peserta didik kurang peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Mereka mungkin tidak memperhatikan atau tidak merespons dengan baik terhadap masalah atau kebutuhan teman sekelasnya. Hal ini dapat mengurangi rasa empati dan kepedulian sosial yang penting dalam membentuk hubungan yang sehat.

Dengan demikian, sikap apatis peserta didik terhadap sesamanya memiliki dampak negatif pada peserta didik, baik dari segi hubungan sosial, kemampuan kerjasama dan empati. Penting bagi pendidik yakni dalam hal ini guru pendidikan agama Katolik untuk membantu peserta didik mengembangkan sikap yang lebih positif dan peduli terhadap sesama guna menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan sukses.

Guru Pendidikan Agama Katolik memberikan perhatian dan bimbingan khusus bagi peserta didik yang memiliki sikap apatis, agar sikap sosial dari para peserta didik ini diwujudnyatakan dengan baik, dikarenakan bahwa kita sebagai makhluk sosial yang mana saling membutuhkan satu sama lain dalam membangun relasi yang baik dengan sesama kita, dan sikap sosial ini harus dibangun secara ulang-ulang sampai terbentuk suatu kebiasaan yang baik dan memberi warna tersendiri dalam membangun kebersamaan.

3. Disiplin

Disiplin merupakan sikap mental yang dimiliki oleh individu dan pada hakikatnya mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam mejelaskan tugas dan kewajibannya untuk mencapai tugas tertentu (Munawaroh, 2016:114). Peserta didik diajak untuk memahami bahwa disiplin bukan sekedar kewajiban, tetapi merupakan bagian dari panggilan iman untuk hidup tertib dan teratur sesuai ajaran Kristus. Pendekatan yang digunakan oleh guru meliputi integrasi nilai-nilai religius dalam mata pelajaran, pembiasaan sikap positif di lingkungan sekolah, serta pembinaan karakter melalui kegiatan rohani.

Sekolah Dasar Inpres Pamakayo mempunyai aturan yang harus ditaati dalam hal ini datang kesekolah dan mengikuti pelajaran tepat waktu, disiplin dalam berpakaian serta menjaga ketertiban dalam kelas maupun diluar kelas. Kedisiplinan juga membantu

peserta didik memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan juga mengajarkan kepada peserta didik bagaimana cara berpikir secara teratur. Kedisiplinan dalam nilai religius adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Berdasarkan hasil yang ditemukan di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo terdapat beberapa peserta didik yang sudah menjalankan sikap disiplin secara dengan baik. Namun, ada peserta didik yang belum menjalan sikap tersebut seperti datang tidak tepat waktu, terlambat mengikuti pelajaran, tidak menjaga ketertiban dalam kelas dan tidak disiplin dalam berpakaian. Guru pendidikan Agama Katolik dapat mengupayakan agar peserta didik memiliki sikap disiplin yang menyatu dengan diri mereka dan menjadi indentitas mereka. Hal tersebut perlu dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik mengingat sikap disiplin pada peserta didik merupakan elemen esensial dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Sikap disiplin yang dimaksudkan tersebut tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab dan integritas pribadi. Dengan demikian, disiplin merupakan elemen esensial dalam pembentukan kepribadian peserta didik, yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan integritas pribadi. Sebagian besar peserta didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo telah menunjukkan sikap disiplin yang baik namun masih ada beberapa peserta didik yang perlu ditingkatkan penghayatan sikap disiplin, terutama dalam hal ketepatan waktu, ketertiban, dan kepatuhan terhadap peraturan. Hal tersebut perlu dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik bagi semua peserta didik untuk membentuk mereka tanpa kecuali memiliki sikap disiplin sebagai wujud terbentuknya sikap religius dalam pembelajaran agama Katolik.

4. Jujur

Jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap dirinya maupun pihak lain (Mustari,2011:13-14). Kejujuran sangat penting untuk diterapkan di sekolah sebagai karakter peserta didik saat ini. Karakter kejujuran ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, misalnya ketika peserta didik melaksanakan ujian ataupun ulangan yaitu mereka lebih condong untuk melakukan perbuatan mencotek sehingga peserta didik tidak berbuat jujur dan menipu diri, teman, orang tua dan gurunya dengan memanipulasi nilai yang didapatkannya bukan hasil dari kemampuan peserta didik sebenarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo terdapat bahwa sikap kejujuran peserta didik sudah dijalankan secara baik, melalui pembelajaran mengenai nilai kejujuran dilakukan melalui pendekatan holistik, yaitu dengan mengintegrasikan materi ajaran religius keagamaan dalam proses pembelajaran serta membiasakan peserta didik untuk bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Contoh konkret yang sering diterapkan antara lain mengajak peserta didik untuk tidak mencotek saat ujian atau ulangan, mengembalikan barang yang bukan miliknya, dan berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya tanpa ada tekanan. Namun, masih terdapat peserta didik yang belum mewujudnyatakan nilai kejujuran dengan baik yang mana peserta didik mencotek saat ujian atau ulangan, tidak mengakui kesalahan yang diperbuatnya serta mengambil barang yang bukan menjadi miliknya. Oleh karena itu, peranan guru Pendidikan Agama Katolik sangat penting untuk menanamkan kejujuran dan tanggung jawab pada diri peserta didik dalam hal ini guru harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik.

Kejujuran merupakan nilai fundamental dalam pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Peserta didik yang memiliki nilai kejujuran akan memiliki manfaat antara lain (Darianto et al., 2023):

- Membangun Kepercayaan: Peserta didik yang jujur cenderung mendapatkan kepercayaan dari guru dan teman-temannya. Kepercayaan ini memperkuat hubungan sosial yang sehat dan mendukung kolaborasi dalam lingkungan belajar.
- Meningkatkan Kepercayaan Diri: Dengan bersikap jujur, peserta didik merasa lebih percaya diri karena mereka tidak menyembunyikan kebenaran atau merasa cemas terhadap konsekuensi dari kebohongan.
- Menumbuhkan Tanggung Jawab Pribadi: Dengan mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, peserta didik belajar pentingnya akuntabilitas, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan moral dan etika.

Sebaliknya jika peserta didik tidak memiliki nilai kejujuran, dampak yang mungkin terjadi antara lain (Rizky & Sambas Ali Muhidin, 2017):

- Kehilangan Kepercayaan: Ketika peserta didik tidak jujur, mereka kehilangan kepercayaan dari guru dan teman-temannya, yang dapat mengisolasi mereka secara sosial dan menghambat kerjasama dalam kegiatan belajar.

- Meningkatkan Kecemasan dan Stres: Berbohong atau menyembunyikan kebenaran dapat menyebabkan perasaan cemas dan stres, karena peserta didik harus terus menerus menjaga kebohongan mereka agar tidak terungkap.
- Menghambat Perkembangan Pribadi: Ketidakjujuran dapat menghambat peserta didik dalam mengembangkan identitas diri yang auntentik dan mengurangi kemampuan mereka untuk belajar dari kesalahan.
- Menimbulkan Pola Perilaku Negatif: Ketidakjujuran yang tidak ditangani dapat berkembang menjadi kebiasaan, yang berpotensi memengaruhi perilaku peserta didik di masa depan, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

5. Bertanggung Jawab

Tangung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (Ernawati, 2017). Tanggung jawab juga merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang sengaja maupun tidak sengaja. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, sikap ini mencerminkan kemampuan peserta didik untuk menyadari, menerima dan menjalankan tugas serta kewajiban dengan penuh kesadaran, kedisiplinan dan konsistensi. Sikap bertanggung jawab tidak hanya terbatas pada penyelesaian tugas akademik, tetapi juga mencakup kepatuhan terhadap aturan sekolah (Gravissimum Edvationis. 1965).

Pendidikan Agama Katolik memiliki peran dalam menanamkan sikap tanggung jawab melalui pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai religius serta mendorong peserta didik untuk bertindak sesuai ajaran iman Katolik. Penanaman tangungg jawab dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku, pemberian keteladanan, serta bimbingan dalam refleksi moral dan spiritual. Sikap tanggung jawab meliputi peserta didik dapat menghargai waktu, mengerjakan tugas yang telah diberikan kepadanya serta menjalan tugas piket yang sudah dibagikan.

Berkaitan dengan nilai tanggung jawab, penelitian menemukan bahwa nilai tanggung jawab peserta didik di sekolah Dasar Inpres Pamakayo seperti mengumpulkan dan mengerjakan tugas tepat waktu serta menjalanka tugas piket yang sudah menjadi kewajiban mereka, telah menunjukkan hasil yang baik karena peserta didik dapat menerapkan nilai tersebut dengan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Akan tetapi ada peserta didik yang belum menjalankan nilai tersebut dengan baik yang mana sikap masa bodoh dan acuh tak acuh terhadap tugas yang diberikan kepada mereka.

Peserta didik yang memiliki nilai tanggung jawab akan memiliki manfaat antara lain (Endriani et al., 2022):

1. Pengembangan kemandirian dan etika kerja: Dengan memiliki tanggung jawab atas tugas-tugas mereka, peserta didik belajar untuk mandiri dan mengembangkan etika kerja yang kuat, yang bermanfaat dalam kehidupan akademik.
2. Peningkatan prestasi akademik: Sikap bertanggung jawab mendorong peserta didik untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan belajar secara konsisten, yang berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik.
3. Penguatan karakter dan moralitas: Melalui tanggung jawab, peserta didik mengembangkan karakter yang kuatb dan moralitas yang tinggi yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang etis.

Sebaliknya jika peserta didik tidak memiliki nilai tanggung jawab, dampak yang mungkin terjadi antara lain (Ulia Sainul Sifa et al., 2022):

- Penurunan reputasi dan kepercayaan: peserta didik sering mengabaikan tanggung jawab dapat kehilangan kepercayaan dari guru dan teman-teman, yang berdampak negatif pada reputasi mereka di lingkungan sekolah.
- Dampak negatif pada prestasi akademik: Ketidakmampuan untuk memenuhi tanggung jawab akademik, seperti mengerjaka tugas atau belajar dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik.

Dengan demikian, penanaman nilai tanggung jawab sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya sukses secara akademik tetapi juga memiliki integritas dan kemampuan sosial yang baik.

B. Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo

1. Keterampilan Mengelola Perencanaan

Kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik yang mana berkaitan dengan keterampilan mengelola perencanaan pembelajaran merupakan aspek penting yang mencerminkan profesionalisme dan kualitas pengajaran. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran, mengorganisasi serta mengimplementasikan proses pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai religius (Naibaho & Butarbutar, 2023).

Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki kepemimpinan pedagogis yang baik mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara terstruktur dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, karakteristik materi ajar, serta metode yang relevan dan kontekstual. Perencanaan pembelajaran yang efektif juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai fasilitator dan pemimpin dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Peran guru Pendidikan Agama Katolik mampu mengintegrasikan nilai-nilai Katolik ke dalam setiap tahapan pembelajaran, sehingga proses belajar tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai religius.

Berdasarkan hasil penelitian di sekolah di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo juga menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo memiliki keterampilan mengelola perencanaan pembelajaran sudah maksimal. Keterampilan mengelola perencanaan pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, termasuk guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo. Keterampilan ini mencakup kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan modul ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, memperhatikan karakteristik peserta didik serta mengintegrasikan nilai-nilai Katolik ke dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Katolik yang memiliki ketrampilan dalam mengelola perencanaan akan memiliki manfaat antara lain (Nadlir et al., 2024):

1. Meningkatkan efektivitas pembelajaran: Guru dapat menyusun tujuan, materi, metode dan evaluasi secara sistematis dan terpadu sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efisien.
2. Mendukung pencapaian kompetensi siswa: Perencanaan yang baik memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik sehingga capaian belajar lebih optimal.

Dengan demikian, keterampilan mengelola perencanaan pembelajaran merupakan kompetensi esensial bagi guru termasuk guru Pendidikan Agama Katolik dalam menjalankan perannya sebagai pendidik yang efektif dan profesional.

2. Keterampilan Melakukan Motivasi

Kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik dalam hal keterampilan memberikan motivasi merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Katolik yang memiliki

keterampilan memotivasi mampu menciptakan suasana belajar yang positif, mendorong semangat peserta didik dan menumbuhkan minat terhadap materi pembelajaran khususnya dalam nilai-nilai iman Katolik. Kemampuan motivasi ini mencerminkan dimensi afekrif dari kepemimpinan pedagogis, di mana guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik. Guru Pendidikan Agama Katolik memotivasi peserta didik dengan melakukan pendekatan personal dan menanamkan kesadaran akan makna dan nilai dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Sianipar, 2018).

Guru Pendidikan Agama Katolik dapat memberi motivasi yang berbentuk dorongan untuk hidup dalam kasih, kejujuran, disiplin, serta tanggung jawab, yang merupakan bagian integral dari pembentukan kepribadian Kristiani. Guru yang aktif memotivasi juga berperan sebagai teladan yang mampu menginspirasi peserta didik untuk berkembang secara utuh, baik secara intelektual maupun spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik. Guru Pendidikan Agama KatolikDi Sekolah Dasar Inpres Pamakayo memotivasi peserta didik memiliki sikap religius. Sikap religius tersebut menjadi kekuatan dari dalam diri peserta didik untuk dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Katolik dapat memberi motivasi bagi peserta didik dengan cara memberikan apresiasi, memberikan yel-yel serta dorongan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Katolik. Nilai iman Katolik selanjutnya dapat menjadi pendorong bagi pesert didik meningkatkan semangat belajar dalam proses pembelajaran setia hari.

Guru Pendidikan Agama Katolik yang memiliki keterampilan memberikan motivasi akan memiliki manfaat antara lain (Arum et al., 2023):

a. Meningakatkan efektivitas pembelajaran: Guru yang mampu memotivasi peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan kondusif. Hal ini memungkinkan tercapainya tujuan pembelajran secara optimal karena peserta didik lebih terdorong untuk aktif dan berpartisipasi.
b. Menumbuhkan semangat belajar peserta didik: Keterampilan memotivasi memungkinkan guru membangkitkan minat belajar peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Dorongan posotif dari guru dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik serta mengurangi kejenuhan dalan proses pembelajaran.

c. Mendorong pengembangan nilai-nilai religius: Guru yang mampu memberikan motivasi secara tepat dapat menanamkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab serta kasih dalan diri peserta didik melalui pendekatan yang inspiratif dan menyentuh aspek afektif.

Dengan demikian, keterampilan Guru Pendidikan Agama katolik dalam memberikan motivasi merupakan elemen penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran agama Katolik.

3. Keterampilan Mengkoordinasi Sumber Daya

Kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik dalam hal keterampilan mengkoordinasikan sumber daya mencerminkan kemampuannya dalam mengelola dan menyelaraskan berbagai elemen yang mendukung proses pembelajaran seperti media ajar serta lingkungan sekolah. Keterampilan ini penting untuk memastikan bahwa seluruh potensi dan sarana yang tersedia dapat digunakan secara optimal dalam menunjang pencapaian tujuan pembelajaran agama Katolik (Hamu, 2011). Dengan koordinasi yang baik, guru Pendidikan Agama Katolik dapat menciptakan sistem pembelajaran yang efektif, efisien dan bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo menunjukkan bahwa keterampilan mengkoordinasikan sumber sudah di jalankan secara baik. keterampilan ini sudah dijalankan secara baik yang mana mencerminkan kemampuan guru dalam memanfaatkan dan menyelaraskan berbagai bentuk sumber daya baik manusia, material, maupun non material guna mendukung efektivitas proses pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Katolik dituntut harus mampu merancang dan mengelola penggunaan sarana pembelajaran seperti alat peraga religius, buku ajar, media digital, serta sumber-sumber lokal yang relevan dengan nilai-nilai Katolik. Dalam praktiknya, koordinasi sumber daya di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo memerlukan perencanaan yang lebih terstruktur, komunikasi yang efektif, serta pengambilan keputusan yang didasarkan pada kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan Katolik. Pengelolaan yang belum optimal terhadap sumber daya akan berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan pembentukan kepribadian peserta didik yang diharapkan oleh kurikulum Pendidikan Agama Katolik**.**

Guru Pendidikan Agama Katolik yang memiliki ketrampilan mengkoordinasikan sumber daya akan memiliki manfaat antara lain (Efita & Elfindri, 2024):

1. Efisiensi dalam penggunaan fasilitas pembelajaran: Guru dapat mengelola dan mendayagunakan sumber daya yang tersedia, baik fisik maupun non fisik secara tepat guna sesuai dengan kebutuhan proses pembelajran.
2. Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar: Koordinasi yang baik terhadap sumber daya seperti media, metode membantu menciptakan pembelajaran yang kondusif dan interakrif.

Dengan demikian, keterampilan guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengkoordinasikan sumber daya menunjukkan bahwa kemampuan ini sangat penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. Sebaliknya, kurangnya keterampilan koordinasi dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara holistik.

4. Keterampilan Melindungi

Kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik dalam hal keterampilan melindungi mencerminkan tanggung jawab etis dan profesional guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh kasih (Lase, 2021). Guru Pendidikan Agama Katolik diharapkan mampu melindungi mereka dari segala bentuk perlakuan yang merugikan. Keterampilan ini mencakup upaya mencegah diskriminasi, membangun rasa kepercayaan dan menanamkan nilai-nilai keadilan serta empati dalam kehidupan sekolah.

Data menunjukkan bahwa keterampilan melindungi di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo sudah dijalankan secara baik dalam kehidupan sehari-hari dalam hal ini guru Pendidikan Agama Katolik memberikan pemahaman serta mengarahkan peserta didik untuk tidak melakukan sikap diskriminasi terhadap sesama dalam hal ini pembullyan.

Namun kadang peserta didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakyo masih ada yang menjukkan sikap diskriminasi dapat tercermin dalam tindakan mengolok-ngolok teman hingga menyebabkan temannya menangis, karena perlakuan tersebut menunjukkan ketidakhormatan terhadap martabat individu lain. Tindakan ini berpotensi menganggu perkembangan emosional psikologi peserta didik tersebut. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Katolik memberikan pemahaman dan pembinaan atau nasihat kepada

peserta didik yang melakukan tindakan tersebut, agar mereka menyadari kesalahan serta mengembangkan sikap saling menghargai dan kasih terhadap sesama.

C. Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo

1. Pemahaman Ajaran Agama

Guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo memiliki tanggung jawab yang strategis dalam mengajarkan dan menghayati ajaran gereja Katolik kepada peserta didik. Sebagai pendidik iman, guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif tetapi juga menjadi perpanjangan tangan Gereja dalam membentuk sikap religius peserta didik (Gustaf et al., 2022).

Berkaitan dengan hal itu, guru Pendidikan Agama Katolik mengatakan bahwa ajaran agama Katolik umumnya masih berada pada tahap dasar dan membutuhkan pendalaman lebih lanjut. Namun, sebagian peserta didik telah menunjukkan pemahaman awal tentang nilai-nilai religius, seperti kasih terhadap sesama, kejujuran, saling menghormati, kepedulian terhadap sesama, serta pentingnya doa dan kehadiran dalam perayaan Ekaristi. Pemahaman ini sebagian besar diperoleh dari kegiatan pembelajaran di kelas, pelaksanaan doa harian, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Pemahaman tersebut mendorong peserta didik tumbuh dalam iman, mengembangkan nilai religius yang kuat, berkontribusi dalam masyarakat dengan cara yang positif, serta memberikan signifikan bagi guru Pendidikan Agama Katolik dalam menjalankan tugasnya dalam hal ini meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, mengembangkan religiulitas peserta didik serta memperkuat peran sebagai perpanjangan tangan misi Gereja.

2. Implementasi Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan Agama Katolik berperan penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Implementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hatri tercermin melalui sikap, kasih, kejujuran, tanggung jawab serta kepedulian terhadap sesama (Almarisa et al., 2024). Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, guru Pendidikan Agama Katolik menanamkan ajaran Kristiani agar tidak hanya di pahami secara kognitif, tetapi juga di hayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masayarakat.

Berkaitan dengan hal itu hasil penelitian di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo juga menunjukkan bahwa implementansi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik telah mulai tampak dalam berbagai aspek perilaku mereka, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial. Guru Pendidikan Agama Katolik

menyampaikan bahwa pembelajaran agama Katolik tidak hanya ditujukan untuk menambah pengetahuan kognitif peserta didik tentang doktrin iman, melainkan juga untuk membentuk kepribadian dan membiasakan peserta didik menjalankan nilai-nilai religius dalam tindakan nyata.

Salah satu nilai utama yang paling tampak dalam keseharian peserta didik adalah kasih, yang diwujudkan dalam bentuk tolong menolong, menghargai teman, serta menjaga kebersamaan di lingkungan kelas. Guru Pendidikan Agama Katolik menjelaskan bahwa peserta didik secara spontan menunjukkan perilaku empatik, seperti membantu teman yang kesulitan serta berbagi alat tulis. Nilai-nilai religius seperti kejujuran, ketaatan, dan tanggung jawab juga mulai terbentuk dalam diri peserta didik, meskipun beberapa peserta didik yang belum menunjukkan nilai-nilai religius dan memerlukan penguatan dan pendampingan lebih lanjut. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Katolik berkontribusi signifikan dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui penguatan nilai-nilai keimanan Kristiani.

3. Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Pendidikan Agama Katolik memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai religius yang bersumber dari ajaran Katolik. Melalui proses pembelajaran yang terarah, peserta didik di bimbing untuk mengembangkan sikap jujur, disiplin, bertangung jawab serta menghormati sesama yang pada akhirnya membentuk pribadi yang berkarakter dan berlandaskan iman (Sembiring & Sinuraya, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo, guru Pendidikan Agama Katolik mengatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius yang membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan Agama Katolik diimplementasikan tidak sebatas pada penyampaian materi ajar, tetapi peserta didik diarahkan untuk mengembangkan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai religuis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi kasih, kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, pengampunan, dan rasa hormat terhadap guru serta teman. Menurut guru, karakter yang terbentuk dari nilai-nilai tersebut akan tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan Agama Katolik memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kepribadian peserta didik yang utuh, dalam hal ini kepribadian anak-anak yang dibentuk dengan nilai-nilai iman cenderung menunjukkan sikap yang positif terhadap kehidupan,

memiliki rasa tanggung jawab, mampu membedakan yang baik dan buruk, serta mampu membangun relasi sosial yang sehat. Kepala sekolah menyampaikan bahwa salah satu strategi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik yang baik harus ditanamkan melalui nilai-nilai religius dan keteladanan yang konsisten.

Namun, ada peserta didik yang belum dan sadar untuk mewujudnyatakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena peserta didik berpikir nilai-nilai tersebut hanya sekedar kognitif saja dan akan berdampak pada pembentukan kepribadian mereka yang mana berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, pentingnya peran Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai religius. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada iman, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kepribadian yang berintegritas, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan ajaran Kriatiani yang mana ditunjukkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan peneliti di atas, berkaitan dengan kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo

   Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara umum kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo telah berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik, khususnya dalam aspek pembinaan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Guru Pendidikan Agama Katolik menunjukkan kemampuan sebagai teladan, pembimbing, serta motivator yang mendukung perkembangan karakter peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristiani. Namun demikian, efektivitas kepemimpinan tersebut belum sepenuhnya optimal, dalam hal ini penerapan pada keterampilan mengkoordinasi sumber daya serta aspek perlindungan terhadap peserta didik. Kurangnya pemanfaatan sumber daya secara strategis dan belum maksimalnya upaya perlindungan secara emosional maupun sosial menunjukkan bahwa hal tersebut perlu mendapat perhatian lebih dalam upaya peningkatan kualitas kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik. Dengan penguatan

pada aspek-aspek tersebut, diharapkan pembentukan kepribadian peserta didik dapat berlangsung secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

2. Upaya guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo

   Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik telah dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran, keteladanan, serta pembinaan nilai-nilai Kristiani di lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses internaslisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Namun, penerapan nilai-nilai kepribadian seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial masih belum tercermin secara maksimal dalam perilaku peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun upaya telah dilakukan, masih terdapat keterbatasan dalam efektivitas strategi pembentukan kepribadian yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual dan integratif agar nilai-nilai tersebut dapat dimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupu di luar sekolah.

3. Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo

   Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo menghadapi beberapa kendala dalam membentuk kepribadian peserta didik, khususnya dalam penguatan nilai-nilai religius dan kedisiplinan. Meskipun guru telah berupaya menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui pembelajaran dan keteladanan, masih ditemukan kurangnya tingkat internalisasi nilai religius dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Selain itu, tingkat kedisiplinan peserta didik juga belum konsisten, baik dalam hal kepatuhan terhadap peraturan sekolah maupun tanggung jawab terhadap tugas dan waktu. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya dukungan lingkungan keluarga serta keterbatasan pendekatan yang kontekstual turut menjadi tantangan dalam proses pembentukan kepriabadian. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sinergi antara sekolah, keluarga maupu masyarakat untuk mendorong perubahan sikap secara lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Strategi guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengatasi kendala pembentukan kepribadian peserta didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo

   Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa salah satu strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengatasi kendala pembentukan

kepribadian peserta didik adalah dengan memberikan motivasi dan dorongan secara berkelanjutan. Strategi ini dilakukan melalui pendekatan persuasif, pemberian nasihat secara personal, serta penguatan nilai-nilai positif dalam setiap interaktif pembelajaran. Guru berperan sebagai pendamping yang tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan peserta didik guna menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Pemberian motivasi ini terbukti membantu meningkatkan semangat belajar peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang ingin dibentuk. Dengan demikian, strategi motivasional menjadi langkah penting dalam mengatasi hambatan karakter, khususnya ketika peserta didik menunjukkan kecenderungan untuk tidak konsisten dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik

   Guru Pendidikan Agama Katolik diharapkan untuk terus meningkatkan kompetensi kepemimpinannya, baik dalam aspek spiritual, pedagogis, maupun sosial dan guru Pendidikan Agama Katolik diharapkan mampu menjadi figur teladan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui interaksi pembelajaran dan keteladan hidup. Penguatan kepemimpinan ini akan mempermudah guru dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

2. Bagi Kepala Sekolah

   Kepala sekolah diharapkan untuk memberikan dukungan penuh kepada guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan kompetensi kepemimpinan, baik melalui pelatihan, pembinaan, maupun pemberian kesempatan untuk berinovasi dalam kegiatan pembentukan kepribadian peserta didik. Dukungan ini penting agar guru Pendidikan Agama Katolik memiliki ruang yang cukup untuk mengimplementasikan peran kepemimpinnya secara efektif dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

   Peserta didik diharapkan untuk terbuka dan aktif dalam mengikuti bimbingan dari guru Pendidikan Agama Katolik, serta menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari demi pengembangan kepribadian yang baik dan utuh serta.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan agar mengkaji secara lebih mendalam mengenai model kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik yang paling efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik, serta memperluas objek penelitian pada berbagai jenjang pendidikan atau lingkungan sekolah yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

Achmad, A. (2021, 21 Agustus). Implementasi nilai kejujuran dalam pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 4*(2).

Adiningsih, A. K., Maryono, M., & Fuadi, S. I. (2023). Implementasi metode Tahsin Binnadhor dalam pembelajaran Al-Qur'an santri putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber Mojotenagah Wonosobo. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, 3*(3), 61–68.

Agus Sujanto, A., dkk. (2014). *Psikologi kepribadian*. Aksara.

Afi Parnawi, dkk. (2023). Penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan praktik salat siswa kelas IV di SD Al-Azhar 1 Kota Batam. *Riau: Journal on Education, 5*(2).

Ahmad, A. M. (2024). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan perilaku jujur pada siswa di SMP Negeri 16 Semarang* (Skripsi, UIN Walisongo).

Ahmad, S. (2016, 15 Juni). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 1*(1).

Ahmad, S. P. (tahun tidak disebut). *Implementasi nilai kejujuran dalam pendidikan*. Skripsi tidak dipublikasikan.

Aminudin & Syuhada, H. (n.d.). *Al-Qur'an Hadis Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*. Jakarta: Bumi Aksara.

Almarisa, B., Mory, N., Ompusunggu, S., Sukma, S., & Mangido, N. (2024). Menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*(4), 1–4.

Aprilistya, A., Charisma, A., & Chintya, A. P. (2023). Dampak media sosial terhadap penurunan nilai moral dan etika generasi muda. *Jurnal Indigenous Knowledge, 2*(2), 151–156.

Ambarita, J., & E. Y. (2020). *PAK dan Covid-19: Problematika Pembelajaran PAK di Daerah Tinggi*. Adanu Abimata.

Anita Yus. (2015). *Model pendidikan anak usia dini*. Kencana.

Aran, A. M. (2020). Populasi dan sampel. In *Metodologi Penelitian*. Cendekia Publisher.

Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Arum, A., Fidyawati, & Rahmadani, R. (2023). Peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. *Conference of Elementary Studies* (prosiding).

Asdar, A. (2023). Professional competency mastering in 21st century teacher performance effectiveness in elementary schools. *Journal of Etika Demokrasi, 8*(4), 550–559. https://doi.org/10.26618/jed.v8i4.10917

Baetulloh, R., Haryanto, S., & Fuadi, S. I. (2024). Peran guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Satu Atap Kalibening Banjarnegara. *Journal of Student Research, 2*(4), 56–61.

Belang & Herin. (2025). Wawancara "Bertanggung Jawab". *Komunikasi Personal*.

Bhoki, H., Pudjiarti, E. S., & dkk. (2022). Mental revolution in Catholic religious education learning based on the *Laudato Si'* curriculum. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 8*(4), 896–906. https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6174

Black, G. L. (2010). Correlational analysis of servant leadership and school climate. *Journal of Catholic Education, 13*(4), 437–466. https://doi.org/10.15365/joce.1304032013

Bhoki, H., Pudjiarti, E. S., & 2. *(2022)* → sudah masuk batch sebelumnya, lanjut selanjutnya.

Bond, C. (2015). Leadership styles. *Leadership in Sport*, 34–47. https://doi.org/10.1108/01437730510575570

Buss, D. M. (2020). *Evolutionary psychology: The new science of the mind*. [Penerbit].

Bustan, R., & Alfikalia. (2019). Implementation of character education in secondary education level in Indonesia. *Proceedings of ISER-ACN International Conference*, Singapore, 15–21.

Chaniago, A. (2017). *Pemimpin dan kepemimpinan*. Lentera Ilmu Cendekia.

Crump Miller, R. (2005). PAK yang Teologis Sentris. In R. Boehlke (Ed.), *Sejarah perkembangan pemikiran dan praktik pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Daheri, M. (2021). *Psikologi: Suatu pengantar*. Tunas Gemilang Press.

Damayani, dkk. (2020). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media, 1*(1), 46–57.

Dapiyanta, F. (2022). *Evaluasi hasil pembelajaran Pendidikan Agama Katolik*. Kanisius.

Darianto, P., Priambada, L. S., & Intansakti Pius. (2023). Membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran terhadap siswa kelas IV era masa kini di SDK Marga Bhakti. *Jurnal Kateketik dan Pastoral, 8*(1), 79–85.

Dasrimin, H., Bafadal, I., Arifin, I., Maisyaroh, & Dami, Z. A. (2023). Spirituality leader qualities in Catholic schools in Malang, Indonesia: Teacher and student character strengthened. *Issues in Educational Research, 33*(4), 1342–1361.

Dea, C. W., Devung, G. S., & Anggal, N. (2023). Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti dalam program sekolah ramah anak pada Sekolah Menengah Pertama Katolik. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral, 7*(1), 47–55. https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i1.200

Desmita. (2020). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.

Edi, R. (2016). *Statistika penelitian (analisis manual dan IBM SPSS)*. Andi.

Efendi, E., Ramadhan, F. A., & Ubaidillah, S. R. (2023). Analysis of violations of school rules in upper grade students at MIN 4 Jember. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 10*(2), 166. https://doi.org/10.24042/terampil.v10i2.19451

Efita, R., & Elfindri. (2024). Manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan profesionalisme guru SMK ASN dan non-ASN di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Cabang Wilayah VI. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*(3).

Endriani, A., Iman, N., & Sarilah. (2022). Pentingnya sikap disiplin dan tanggung jawab belajar bagi siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika, 3*(1).

Erikson, E. H. (2020). *Identity and the life cycle*. Gramedia Pustaka Utama.

Ernawati, N. (2017). Pembentukan karakter tanggung jawab dan kreativitas melalui ekstrakurikuler marching band (studi kasus di MIN Bawu Jepara). Skripsi, UIN Walisongo Semarang.

Farida, M. C., Laia, U., & Sanja, P. R. (2024). Kompetensi spiritual guru Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya dalam meningkatkan pertumbuhan iman siswa. *Inculco Journal of Christian Education*, *4*(1), 1–15. https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.178

Fowler, J. W. (2020). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Gramedia Pustaka Utama.

Grajczonek, J. (2010). *Spiritual development and religious education: A review of the literature in the early years*. Queensland Catholic Education Commission.

Gravissimum Educationis. (1965). *Melaksanakan tugas dan kewajiban secara konsisten dan penuh kesadaran*.

Gultom, S. (2013). *Bahan penataran tingkat sekolah lanjutan menengah pertama dan atas*. BPK Gunung Mulia.

Gustaf, H., Muhrotien, A., & Acin, M. A. (2022). Pemahaman guru Pendidikan Agama Katolik terhadap ajaran moral pada jenjang SMA di Pontianak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, *2*(1), 4–19.

Hadi, S. (2020). Pembentukan kepribadian peserta didik melalui pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *5*(2), 123–134.

Hamu, F. (2011). Kompetensi guru agama Katolik. *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, *1*(1), 10–11.

Hardani, dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Grup.

Haru, E. (2020). Peran guru Pendidikan Agama Katolik sebagai gembala. *Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural*, *10*(1), 43–62.

Hathaway, W. L., & Yarhouse, M. A. (2023). The integration of psychology & Christianity: A domain-based approach. *Perspectives on Science and Christian Faith*, *75*(1). https://doi.org/10.56315/pscf3-23hathaway

Hayati, R. (2024). Implementation of spiritual intelligence values based on maqashid syariah in increasing student learning motivation at UIN North Sumatra Medan. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 24*(2), 201–226.

Herin. (2025). Wawancara "Implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari."

Hermania Bhoki. (2025). *Psikologi pendidikan perspektif pendidikan agama Katolik*. Dalam A. M. Aran (Ed.), *Penambahan natrium benzoat dan kalium sorbat dan kecepatan pengadukan sebagai upaya penghambatan reaksi inversi pada nira tebu*. Ruang Tentor.

Hofstede, G. (2020). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations*. Gramedia Pustaka Utama.

Homrighausen, & Enklaar. (2013). *Pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.

Hutahean. (2021). *Filsafat dan teori kepemimpinan*. Ahlimedia Press.

Ikart, E. M. (2023). Emotional intelligence: Why it matters in change leadership and innovation in the 21st-century styles of work. *International Journal of Business Innovation, 2*(4), 34732. https://doi.org/10.34624/ijbi.v2i4.34732

Indonesia, K. W. G. (2021). *Dokpen KWI No.23b*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

Irmawati. (2022). Hubungan fungsi kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu pendidikan di MTs Nahdhatul Wathan Tenggarong Seberang. *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 16*, 1010–1026.

Jaliah, dkk. (2020). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan manajemen kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Journal of Education Research, 1*, 146–153.

Kaha. (2025). Wawancara "Peran pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik."

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama No. 211 Tahun 2011*. *Sustainability (Switzerland), 11*(1), 1–14.

Kurniawan, A., Daeli, S., & Asbori, M. (2023). Krisis moral remaja di era digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1*(2), 1–13.

Lase, D. (2021). Keterampilan dan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen di era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, 15*(2).

Li, C. (2023). The relationship between school bullying and mental health among adolescents. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, *31*(1), 110–115. https://doi.org/10.54254/2753-7048/31/20231861

Mąkosa, P. (2023). Challenges for religious education at school in the opinion of religion teachers. *Roczniki Teologiczne*, *69*(11EV), 5–25. https://doi.org/10.18290/rt2269001

Manuk, & Krowin. (2025). Wawancara "Disiplin."

Mbeo, D., Meliyarmes, & Kuanine, H. (2019). Pengaruh spiritualitas terhadap perilaku belajar siswa. *Jurnal Teologi dan Kristen*, *1*(1).

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mor Singh, A. K., & Jaswant Singh, H. S. S. (2022). The relationship of teachers' leadership competency with 21st-century teacher. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, *11*(1), 27–55. https://doi.org/10.6007/ijarems/v11-i1/11477

Mua, M. M. (n.d.). Catholic character education in the post-truth era. Dalam *Chapter XIX* (hlm. 271–288).

Muhaimin, H. (2020). *Psikologi kepribadian*. Pustaka Pelajar.

Mukhtazar. (2020). *Prosedur penelitian pendidikan*. Absolute Media.

Mulyasa, E. (2017). *Menjadi guru yang profesional*. PT Remaja Rosdakarya.

Munajat, J. (2021). *Manajemen kepemimpinan kepala sekolah untuk pengembangan profesionalisme guru*. Bintang Pustaka Madani.

Munawarah, F. A. (2023). The role of religious education teacher development on the values of religious tolerance at SMAN 8 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 12*(1), 92–101.

Munawaroh, S. (2016). Perilaku disiplin dan kejujuran generasi muda di Daerah Istimewa. *Balai Penelitian dan Pengembangan Provinsi (BPNP)*.

Nadlir, S., & Fitri, B. A. (2024). Peran perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pengajaran. *Jurnal Program Studi PGMI, 11*(2), 1–15.

Naibaho, D., & Butarbutar, T. L. (2023). Analisa kompetensi profesional siswa kelas X SMA Negeri 1 Sipoholon. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(1), 119–129.

Nasutuin, S. (2018). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.

Niklová, M., & Hanesová, D. (2024). Religious education as a platform for pupils' social development and prevention of internet addiction: The case of Slovakia. *Religions, 15*(5). https://doi.org/10.3390/rel15050585

Ningsi, A. P., & Suzima, A. (2020). Tingkat peduli sosial dan sikap peduli sosial siswa berdasarkan faktor lingkungan. *Jurnal Pelangi*, *12*(1), 9–15.

Nurlina, Halima, Hadijah, Muallimah, Usman, & Amalia. (2024). Integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 13*(10).

Pranyanto, H. Y. (2018). Revitalisasi pendidikan agama Katolik di sekolah sebagai upaya meningkatkan moralitas anak didik. *Jurnal Masalah Pastoral, 6*(2), 19.

Prihatin, E. (2014). *Manajemen peserta didik.* Alfabeta.

Pujoraharjo, dkk. (2015). Pengaruh kompetensi dan desain kerja terhadap kinerja pegawai (Studi kasus di Departemen Gigi dan Mulut RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, *13*(4), 507–524.

Ramli, M. (2015). Hakikat pendidikan dan peserta didik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 5*(1), 62–64.

Rando, dkk. (2018). *Psikologi kepribadian*. Prenada Media Group.

Rasam, F., Sari, A. I. C., & Karlina, E. (2019). Peran kompetensi dalam meningkatkan kinerja guru di SMA Jakarta Selatan. *Research and Development Journal of Education, 6*(1), 41–50.

Rasyidin, U. (2023). Adversity quotient dengan kecemasan dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology, 3*(1), 243–249.

Reynaldo, D. (2024). Mengembangkan spiritualitas digital: Pendekatan pendidikan Katolik bagi generasi Z. *Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat dan Tangguh, 2*(2), 6.

Ricky Montolalu. (2016). Pengaruh kepribadian, orientasi kerja, dan penempatan pegawai terhadap kinerja pegawai pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Utara. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen Universitas Sam Ratulangi Manado, 4*(1), 1318–1329.

Rizky, T. M., & Muhidin, S. A. (2017). Dampak disiplin belajar dan konsep diri dalam prestasi belajar kognitif sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 2*(1), 94–104.

Rohman, A. (2028). Nilai religius dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 7*(1), 1–12.

Santrock, J. W. (2020). *Psikologi perkembangan*. Prenada Media Group.

Seligman, M. E. P. (2020). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. Gramedia Pustaka Utama.

Sembiring, M., & Sinuraya, A. (2022). Peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di Sekolah Menengah Atas Swasta Katolik 2 Kabanjahe. *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi dan Budaya, 5*(1), 30–35.

Setia, W. (2016). Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Katolik Sekolah Dasar Kabupaten Bantu. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 1*(2), 164–165.

Sholehatusya'diah. (2017). Pengaruh kompetensi kerja terhadap kinerja pegawai di Kantor PT. Kitadin Tenggarong Seberang. *Jurnal Administrasi Negara, 5*(2), 5789–5802.

Sianipar, D. (2018). Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen di era industri 4.0. *Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia*.

Simatupang, H. (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. PMBR ANDI.

Situngkir, O. (2018). Guru Agama Katolik: Pewarta dan pendidik. Dalam Komkat KWI.

Sjarkawi. (2011). *Pembentukan kepribadian anak: Peran moral, intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*. PT Bumi Aksara.

Sudung, S., & Silalahi, M. (2019). Pengaruh kompetensi terhadap kinerja guru SMA Sultan Agung Pematangsiantar. *Jurnal Mitra Manajemen, 3*(4), 370–381.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suharto, T. (2011). *Filsafat pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.

Sukestiyarno. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Disiapkan untuk kalangan mahasiswa S1/S2/S3 semua jurusan bidang pendidikan*. Unnes Press.

Sukmawati, E., & Tabroni, I. (2023). Pembentukan karakter peduli sosial peserta didik: Pembiasaan melalui program Jumat Berbagi. *Indonesian Journal of Psychology and Behavioral Science (MENTAL), 1*(1).

Suparman. (2019). *Kepemimpinan kepala sekolah dan guru*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Suswakara, I. (2016). Menjadi pewarta firman Tuhan bercermin dari St. Paulus. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik, 1*(1), 36–42.

Sutoyo, D. (2016). Allah memanggil umat-Nya untuk menjadi gereja yang tekun berdoa menurut Kisah Para Rasul 4:23-31. *Teologi dan Pendidikan Kristiani, 1*(1), 52–67.

Sutrisno, E. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Prenada Media Group.

Suwantono, A., Indrawati, M., & Hidayat. (2019). Analisis kompetensi guru dan iklim organisasi terhadap kinerja guru melalui semangat kinerja di SMK Negeri 2 Bojonegoro. *Jurnal Mitra Pendidikan, 3*(5), 670–685.

Suwatno. (2019). *Pemimpin dan kepemimpinan dalam organisasi publik dan bisnis*. Bumi Aksara.

Syamsu, Y. (2011). *Psikologi pengembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.

Tarihoran, E., Firmanto, A. D., Supur, A., & Kurniawan, A. Z. (2024). Revolutionizing catechesis: Embracing technology for effective faith formation. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology, 5*(1), 16–29. https://doi.org/10.47043/ijipth.v5i1.54

Trang, K. T., & Hansen, D. M. (2021). The roles of teacher expectations and school composition on teacher–child relationship quality. *Journal of Teacher Education, 72*(2), 152–167. https://doi.org/10.1177/0022487120902404

Tugas dan Kewajiban Secara Konsisten dan Penuh Kesadaran, art. 1 (1965).

Tugiono. (2020). Implementasi kompetensi kepribadian kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review, 4*(1), 215–222.

Turkle, S. (2020). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Gramedia Pustaka Utama.

Ulia Sainul Sifa, Ardianti, S. D., & Siti Masfuah. (2022). Analisis nilai karakter tanggung jawab dalam pembelajaran daring. *Jurnal Educatio, 8*(8), 568–577.

Uyanto, S. S. (2020). *Psikologi kepribadian: Teori dan aplikasi*. CV. Andi Offset.

Warsah, I., & Daheri, M. (2021). *Psikologi: Suatu pengantar*. Tunas Gemilang Press.

Waruwu, E. W., & Silaen, R. T. (2024). Kualitas kepemimpinan guru PAK menjadi figur utama yang diteladani peserta didik. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta, 6*(2), 186–201. https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.221

Wati, dkk. (2020). Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap disiplin kerja dan dampaknya terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Manajemen, 10*(1), 18–32.

Wea, D. (2021). Upaya meningkatkan kinerja dan kompetensi guru Pendidikan Agama Katolik di Papua. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik, 1*(1), 22–43.

Werang & Jomo. (2025). Wawancara "Jujur."

Wibowo. (2020). *Manajemen kinerja* (Edisi ke-4). Rajawali Pers.

Widiastuti, R. (2016). *Psikologi kepribadian*. CV. Andi Offset.

Winarti, E. (2007). *Pengembangan kepribadian* (Edisi ke-2). Graha Ilmu.

Yusuf, L. N. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.

Zayac, R. M., Poole, B. D., Gray, C., Sargent, M., Paulk, A., & Haynes, E. (2021). No disrespect: Student and faculty perceptions of the qualities of ineffective teachers. *Teaching of Psychology, 48*(1), 55–62. https://doi.org/10.1177/0098628320959978

Zuhairini. (2012). *Filsafat pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara.